

## PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK SIKAP NASIONALISME SISWA

Siti Aminah

UPT SDN 25 Medang Baru

sitiaminah06aminah@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran guru PAI dalam membentuk sikap nasionalisme siswa. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam menanamkan rasa patriotisme pada generasi muda bangsa di Indonesia. Pendidikan agama Islam di sekolah dasar memainkan peran penting dalam menanamkan rasa nasionalisme pada anak muda yang memiliki prinsip-prinsip Pancasila. Di era globalisasi, misi dan tujuan pendidikan kewarganegaraan harus diperluas semaksimal mungkin. Membangun kemampuan berpikir kritis dan sistematis, serta kemampuan berkolaborasi dengan orang lain, bertanggung jawab, dan menyelesaikan masalah tanpa kekerasan, berdasarkan prinsip-prinsip Pancasila sebagai nilai-nilai bangsa. Sangat penting untuk membangun suasana nasionalisme di kelas melalui pendidikan nasionalisme terhadap anak-anak agar pendidikan kewarganegaraan berfungsi secara efisien. Pendidikan agama Islam yang mengikuti proses yang benar akan menghasilkan warga negara muda yang memiliki rasa identitas nasional yang kuat, memungkinkan Indonesia untuk mengaktualisasikan masyarakat sipil di era globalisasi.

Kata Kunci: Guru, PAI, Nasionalisme

### ABSTRACT

This study aims to analyze how the role of PAI teachers in shaping students' nationalism attitudes. This research uses the literature study method. The results of this study show that education plays an important role in instilling a sense of patriotism in the young generation of the nation in Indonesia. Islamic religious education in primary schools plays an important role in instilling a sense of nationalism in young people who have the principles of Pancasila. In the era of globalization, the mission and goals of civic education must be expanded as much as possible. Build the ability to think critically and systematically, as well as the ability to collaborate with others, be responsible, and solve problems without violence, based on the principles of Pancasila as the nation's values. It is very important to build an atmosphere of nationalism in the classroom through the education of nationalism towards children in order for civic education to function efficiently. Islamic religious education that follows the right process will produce young citizens who have a strong sense of national identity, enabling Indonesia to actualize civil society in the era of globalization.

*Keywords: Teachers, PAI, Nationalism*

## **Pendahuluan**

Nasionalisme adalah sebuah paham kebangsaan dari masyarakat suatu negara yang memiliki kesadaran semangat cinta tanah air dan bangsa, yang ditunjukkan melalui sikap serta tingkah laku individu atau masyarakat (Widiatmaka, 2016). Perkembangan sikap nasionalisme di Indonesia saat ini semakin menurun. Banyaknya budaya asing yang masuk ke Indonesia, membuat warga negara lupa akan jati dirinya, terutama dikalangan pelajar. Dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, pendidikan merupakan komponen yang sangat penting. Membentuk moral dan watak yang baik pada peserta didik merupakan peran sebuah pendidikan. Pendidikan karakter perlu diberikan pada peserta didik agar tidak terjerumus ke dalam hal negatif sebagai dampak dari globalisasi.

Guru berkaitan erat dengan hal pendidikan. Guru merupakan seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. Saat ini, perkembangan ilmu dan teknologi menjadi tantangan bagi seorang guru. Sikap nasionalisme dikalangan remaja khususnya peserta didik semakin rendah. Hal ini dapat dilihat dari tingkah laku peserta didik yang kurang sopan, sering melakukan tawuran antar pelajar, tidak khidmat dalam mengikuti upacara, bahkan tidak hafal lagu-lagu kebangsaan (Nursami & Jumardi). Guru berperan penting dalam proses pembentukan sikap nasionalisme. Berikut ini adalah peran guru dalam upaya menumbuhkan rasa nasionalisme kebangsaan pada peserta didik.

Mengajarkan peserta didik untuk selalu menumbuhkan sikap bangga dan cinta tanah air. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membiasakan peserta didik untuk menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, selalu menggunakan produk dalam negeri, dan melestarikan budaya daerah. Dengan pembiasaan ini peserta didik akan lebih menyadari akan kekayaan bangsa, dan tidak tergiur oleh budaya asing.

Menerapkan nilai-nilai Pancasila dan nilai luhur keagamaan pada setiap pembelajaran. Dasar utama yang menjadi nilai sila pertama yaitu menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Menanamkan rasa peduli, menghormati orang lain, dan menghormati orang yang lebih tua merupakan implementasi sila ke dua. Mendahulukan kepentingan umum, menciptakan rasa persatuan dan kesatuan merupakan nilai sila ke tiga. Siswa dibiasakan untuk bersikap demokratis dan menghargai pendapat sebagai implementasi sila ke empat. Mengembangkan sikap keadilan baik di kalangan guru maupun peserta didik sebagai penerapan nilai sila ke lima.

Membangkitkan semangat nasionalisme dengan melakukan kegiatan upacara bendera. Kegiatan upacara masih relevan untuk dilakukan dalam rangka pembentukan karakter pribadi peserta didik yang disiplin, tangguh, dan bertanggungjawab di era perkembangan zaman yang semakin menggerus nilai budaya bangsa (Werdiningsih, 2019).

Melakukan sikap nasionalisme kebangsaan dimanapun berada. Guru adalah panutan bagi peserta didiknya. Guru yang baik akan menciptakan karakter peserta didik yang baik, dan sebaliknya. Pembiasaan menerapkan sikap nasionalisme pada guru dimanapun berada, bertujuan agar peserta didik dapat meniru dan menerapkan dalam kehidupannya, tidak hanya berlaku di lingkungan sekolah namun juga diterapkan di lingkungan masyarakat. Dengan pembiasaan ini, jiwa nasionalisme akan tertanam dalam diri peserta didik (Sinta & Ain, 2021).

Guru merupakan salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar yang membantu mengembangkan potensi sumber daya manusia di daerah

pembangunan. Seorang pengajar tidak hanya berperan untuk mengembangkan akademik siswa tetapi menjadi guru juga harus dapat membentuk karakter nasionalisme siswa sesuai dengan tujuan dari pendidikan Indonesia. Kewarganegaraan merupakan sarana pembinaan dan pemeliharaan cita-cita luhur dan moral yang berlandaskan budaya Indonesia dan diharapkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, warga negara, dan makhluk ciptaan Tuhan. Peran seorang citizen teacher tidak hanya untuk menyampaikan gagasan, siswa tidak hanya diajarkan bagaimana menjadi warga negara yang baik, tetapi juga bagaimana mendapatkan pengetahuan, motivasi, mengembangkan pola pikir, dan menumbuhkan sikap dan perilaku moral yang baik.

### **Metode Penelitian**

Penelitian mengkaji tentang peran guru PAI dalam membentuk sikap nasionalisme siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi pustaka dengan menelusuri berbagai sumber tertulis yang relevan baik berupa buku maupun jurnal yang dianggap representatif. Studi pustaka merupakan model penelitian yang dilakukan dengan cara menginventarisir data, lalu diolah dan digali dari berbagai sumber-sumber tertulis (Subagyo, 1991). Data-data yang didapat kemudian diseleksi, dieksplorasi, disajikan dan dianalisis. Oleh karena itu, cara kerja penelitian ini adalah dengan membaca, memahami, kemudian menelusuri berbagai sumber lain yang relevan dengan penelitian ini.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### ***Peran Guru PAI***

Penghargaan Islam terhadap guru sangat tinggi, begitu tingginya hingga menempatkan posisi guru kedudukannya setingkat dibawah Nabi dan rasul. Didalam Alqur'an maupun al-Hadis kita banyak menemukan ajaran yang berisi tentang penghargaan terhadap ilmu pengetahuan (termasuk didalamnya adalah orang yang berilmu pengetahuan). Kedudukan orang alim dalam Islam dihargai manakala orang itu mengamalkan Ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan ilmu kepada orang lain adalah suatu pengamalan yang paling dihargai oleh Islam. Menurut Al Gazali dalam kitab *Ihya'* yang dikutip oleh Asma Hasan Fahmi mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar maka ia telah memilih pekerjaan yang paling penting.

Mengenai tugas guru dalam pendidikan Islam, para ahli sepakat bahwa guru tidak hanya sekedar sebagai pengajar tetapi sekaligus sebagai seorang pendidik. Tugas seorang pendidik sangat luas cakupannya. Menurut Akmal Hawi dalam bukunya Dasar-Dasar Pendidikan Islam mengatakan bahwa tugas pendidik ada 4 macam meliputi: 1) membentuk anak menjadi pengabdian Allah SWT, 2) memilih dan menyiapkan bahan yang tepat, 3) memilih dan mengatur penggunaan alat-alat pendidikan, 4) meneliti dan mengontrol hasil pendidikan.

Guru merupakan unsur dasar pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan. Dalam perspektif pendidikan Islam keberadaan peran dan fungsi guru merupakan keharusan yang tak dapat diingkari. Tidak ada pendidikan tanpa kehadiran guru. Guru merupakan penentu arah dan sistematika Pembelajaran mulai dari kurikulum, sarana, bentuk pola sampai bagaimana usaha anak didik seharusnya belajar yang baik dan benar dalam rangka mengakses diri akan pengetahuan dan nilai-nilai hidup.

Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam mengatakan, tugas guru dapat dirinci sebagai berikut:

1. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
2. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
3. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan agar anak didik memilihnya dengan tepat.
4. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik (Saimah, 2021).

Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam adalah realisasi dari ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan ilmu pengetahuan, pengetahuan didapat dari belajar sedangkan dalam proses belajar ada murid dan guru. Maka tidak boleh tidak Islam sangat memuliakan guru.

### ***Peran Guru PAI dalam Membentuk Sikap Nasionalisme Siswa***

Nasionalisme adalah paham bahwa loyalitas tertinggi seorang individu harus tunduk pada negara. Perasaan mendalam dengan ibu pertiwi, tradisi lokal dan pejabat lokal selalu ada dalam sejarah dan memiliki keuntungan yang jelas. Pemahaman di atas dapat membawa kita pada kesimpulan bahwa nasionalisme adalah pemahaman akan rasa cinta dan pengabdian yang tinggi terhadap negara karena mereka memiliki kesamaan identitas dan memahami pendirian dan keyakinan suatu negara dimana mereka mengalami rasa memiliki dan persatuan.

Rasa cinta yang wajar terhadap tanah air, pemahaman yang mendorong terciptanya kedaulatan, serta kesepakatan untuk membentuk negara berdasarkan persamaan nasional, serta menjadi langkah dan tujuan awal dalam kegiatan budaya dan ekonomi, ini biasa disebut dengan nasionalisme. Kebangkitan kesadaran diri suatu bangsa bukanlah keadaan pikiran yang mengilhami sekelompok orang untuk bersatu dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya bersama mereka (nasionalisme). Media pendidikan canggih apapun tidak dapat menggantikan peran pengajar dalam proses penanaman nilai-nilai positif pada anak (Setiawan dkk., 2017). Akibatnya, pemulihan identitas siswa memerlukan model yang hanya dapat ditemukan dalam kepribadian guru. Kita sebagai seorang pengajar yang sudah diberikan amanat di negara ini sudah seharusnya mampu untuk membekali siswa kita suri teladan yang baik.

Kinerja guru dan kinerja pendidikan ditentukan pada tingkat institusional dan instruksional; Peran strategis ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2015 Tentang Pengajar dan Dosen, yang mengakui guru sebagai tenaga profesional dan agen pembelajaran. Hanya mereka yang memiliki kualifikasi akademik, keterampilan, dan sertifikasi pendidik yang diperlukan untuk setiap jenis dan gelar pendidikan yang memenuhi syarat yang dapat menjalankan tugas seorang guru secara profesional.

Peran guru sebagai profesional adalah mewujudkan terselenggaranya pembelajaran yang sesuai dengan norma-norma profesi guna menjamin bahwa semua warga negara memiliki akses yang merata terhadap pendidikan yang bermutu tinggi. Peran guru tidak hanya sebagai agen perubahan antara lain berkaitan dengan peran guru sebagai penyedia, motivator, booster, pengayaan pengkajian serta

kreativitas pembelajaran bagi siswa. Guru harus mampu meningkatkan kinerja dan profesionalismenya dalam menyikapi perubahan dunia pendidikan dalam rangka menunaikan tugas tersebut. Guru dan dosen bekerja sebagai tenaga profesional untuk menyelenggarakan sistem pendidikan nasional dan memenuhi tujuan pendidikan nasional, seperti mengembangkan potensi peserta didik sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, pandai, kreatif, warga negara yang mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab (Noor, 2018).

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru selalu memiliki peranan penting didalamnya. Guru merupakan kunci keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, seorang guru tidak hanya memberikan siswa pengetahuan kognisi, tetapi juga mengajarkan siswa pengetahuan psikomotor dan emosi. Guru memberikan pembelajaran kepada siswa ketika menerapkan kurikulum 2013, termasuk tiga bidang psikomotor kognitif. Bidang emosional berkaitan dengan pembelajaran yang ditransferkan oleh pengajar, bidang psikomotor berkaitan dengan keterampilan yang dapat dilakukan siswa setelah menerima materi, dan bidang emosional berkaitan dengan sikap, kejujuran dan toleransi berkaitan dengan pendidikan karakter. Disiplin, ketekunan, inovasi, kemandirian, toleransi, merakyat, mempunyai pikiran yang kritis, semangat kebangsaan, cinta terhadap tanah kelahirannya, penghargaan atas kinerja, ramah, bersosialisasi, rukun dan sangat menyukai baca. Ramah lingkungan. Kepedulian serta kewajiban sosial.

Guru sebagai penghubung, terutama sekolah, dipercayakan untuk menampung tujuan, masalah, kebutuhan, minat, dan harapan masyarakat di satu sisi, dan di sisi lain, tanggung jawab untuk menyampaikan dan menyampaikan informasi, teknologi, dan budaya. yang terus berkembang dengan pesat (Wahyudin, 2020). Guru sebagai pembaharu, terutama fungsi guru sebagai pembaharu, karena melalui kegiatan guru seperti penyampaian ilmu pengetahuan dan teknologi, model positif, dan lain-lain, murid akan ditanamkan semangat pembaruan. Guru sebagai pengembangan, yaitu instruktur sebagai individu dan sebagai guru profesional, dapat memanfaatkan setiap kesempatan yang ada untuk membantu keberhasilan inisiatif pengembangan masyarakat, seperti kegiatan keluarga berencana, pengabdian masyarakat, koperasi, pembangunan jalan, dan sebagainya.

Secara aksiologi pendidikan Islam memandang bahwa tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri adalah mengantarkan seorang muslim kepada tujuan tertinggi yaitu memperoleh kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Baik nasionalisme maupun identitas muslim, kedua-duanya memiliki maksud yang sama dengan tujuan pendidikan Islam. Nasionalisme mengantarkan penduduk suatu negara menjadi mencintai negaranya dan karena itu pasti ia akan merasa nyaman tinggal di negerinya. Demikian juga identitas muslim atau ekspresi Islam yang diamalkan terkesan berbeda, namun pada akhirnya mempunyai maksud yang sama yaitu mengamalkan perintah Allah dan menjauhi laranganNya, yang pada akhirnya akan menghantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Napitupulu, 2019).

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam menanamkan rasa patriotisme pada generasi muda bangsa di Indonesia. Pendidikan agama Islam di sekolah dasar memainkan peran penting dalam menanamkan rasa nasionalisme pada anak muda

yang memiliki prinsip-prinsip Pancasila. Di era globalisasi, misi dan tujuan pendidikan kewarganegaraan harus diperluas semaksimal mungkin. Membangun kemampuan berpikir kritis dan sistematis, serta kemampuan berkolaborasi dengan orang lain, bertanggung jawab, dan menyelesaikan masalah tanpa kekerasan, berdasarkan prinsip-prinsip Pancasila sebagai nilai-nilai bangsa. Sangat penting untuk membangun suasana nasionalisme di kelas melalui pendidik nasionalisme terhadap anak-anak agar pendidikan kewarganegaraan berfungsi secara efisien. Pendidikan agama Islam yang mengikuti proses yang benar akan menghasilkan warga negara muda yang memiliki rasa identitas nasional yang kuat, memungkinkan Indonesia untuk mengaktualisasikan masyarakat sipil di era globalisasi. Seorang pengajar hanya berperan menaruh ilmu pengetahuan berupa kognitif, akan tetapi jua bisa menguasai dan mendidik anak didik pada aspek afektif dan psikomotorik. Tentunya dengan upaya menyelaraskan realitas kekinian, merasionalisasi situasi, mengkontekstualisasikan nilai-nilai Pancasila, dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila berdasarkan UUD 1945.

### Daftar Pustaka

- Napitupulu, D. S. (2019). Nasionalisme Dan Identitas Muslim (Telaah Aksiologi Pendidikan Islam). *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 157-174.
- Noor, T. (2018). rumusan tujuan pendidikan nasional pasal 3 undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 2(01).
- Nursamsi, D. J., & Jumardi, J. (2022). Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8341-8348.
- Saimah, S. (2021). Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Nurul Ittihad Kuala Jambi. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(2).
- Setiawan, D., Pendidikan, J., & Sosial, F. I. (2017). *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* Kontribusi Tingkat Pemahaman Konsepsi Wawasan Nusantara Terhadap Sikap Nasionalisme Dan Karakter Kebangsaan. 9(1), 24–33.
- Shinta, M., & Ain, S. Q. (2021). Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4045-4052.
- Subagyo, J. (1991). *Metodologi Penelitian: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyudin, U. R. (2020). *Manajemen Pendidikan (Teori Dan Praktik Dalam Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Werdiningsih, R. (2018). Membangun Semangat Nasionalisme generasi muda dalam bingkai pendidikan karakter. *Mimbar Administrasi*, 15(2), 1-17.
- Widiatmaka, P. (2016). Pembangunan karakter nasionalisme peserta didik di sekolah berbasis agama Islam. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 1(1), 25-33.